

REVOLUSI DIGITAL DALAM RUANG SUCI: DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PRAKTIK DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

Selviana Veonika Moruk¹

Lucia Martins da Costa²

Zelio da Conceição freitas³

Instituto Superior Cristal, Balide Street, Dili, Timor Leste

*Korespodensi: morukselviana1@gmail.com

Issue Process

Received: 16 Februari 2025

Revised: 11 April 2025

Accepted: 20 Juni 2025

DOI:

10.58773/alnaqdu.v%vi
%i.353

Abstract

This research examines the impact of the digital revolution on religious practices and experiences, focusing on the transformation of individual interactions with beliefs through digital technology. A qualitative approach was used in a case study of a number of religious communities in Indonesia that actively use social media. The data was obtained through in-depth interviews with religious leaders and congregation members, as well as content analysis of their uploads and activities on social media. The results of the study show that digital technology expands the dissemination of religious information, forms virtual communities, and changes the pattern of worship and ritual implementation. However, the study also found challenges, such as the spread of false information, polarization, and commercialization of religious teachings. Therefore, strong digital literacy and the development of inclusive and responsible digital platforms are indispensable in supporting religious diversity in the digital era.

Keyword:

*Agama, Teknologi
Digital, Media Sosial,
Praktik Keagamaan,
Pengalaman
Keagamaan*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak revolusi digital terhadap praktik dan pengalaman keberagaman, dengan fokus pada transformasi interaksi individu dengan keyakinan melalui teknologi digital. Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi kasus terhadap sejumlah komunitas keagamaan di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemuka agama dan anggota jemaah, serta analisis konten dari unggahan dan aktivitas mereka di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memperluas penyebaran informasi keagamaan, membentuk komunitas virtual, dan mengubah pola ibadah serta pelaksanaan ritual. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan, seperti penyebaran informasi palsu, polarisasi, dan komersialisasi ajaran agama. Oleh karena itu, literasi digital yang kuat dan pengembangan platform digital yang inklusif dan bertanggung jawab sangat diperlukan dalam mendukung keberagaman di era digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan. Laporan Pew Research Center (2023) menunjukkan bahwa sekitar 37% orang dewasa di Amerika Serikat menggunakan aplikasi atau situs web untuk membantu atau mengingatkan mereka bersyukur, membaca kitab suci, atau bermeditasi. Konsep religion digital, sebagaimana diperkenalkan oleh Heidi Campbell (2013), menjelaskan bagaimana agama dipraktikkan dalam budaya dan media digital baru. Fenomena ini tidak hanya membuka peluang untuk memperluas wawasan spiritual

melalui aplikasi doa dan ibadah virtual, tetapi juga memunculkan tantangan serius, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, perubahan bentuk ibadah, serta risiko keterlibatan yang dangkal dan konflik di dunia maya (Fi, 2024; Salim, 2025; Umar, 2024; Ghazali, Ramadhani, & Prakoso, 2024; Aduragba et al., 2022; Müller, 2024; Drakulovska Čukalevska & Dragovic, 2020; Zhang, 2025).

Dalam konteks Indonesia, di mana perkembangan teknologi digital berlangsung pesat, perubahan ini berdampak pada cara penyebaran informasi keagamaan, pembentukan dan pemeliharaan komunitas keagamaan, serta pelaksanaan ibadah dan ritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana teknologi digital memengaruhi penyebaran ajaran agama, menganalisis pergeseran dalam interaksi komunitas keagamaan, memahami dampaknya terhadap praktik ibadah, serta mengungkap tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaannya. Dengan fokus pada komunitas keagamaan di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam terhadap tokoh agama dan anggota jemaah, serta analisis konten unggahan di media sosial dalam periode tertentu. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik pada kajian agama dan teknologi, memberi wawasan praktis bagi pemuka agama dan komunitas keagamaan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif, serta meningkatkan literasi digital masyarakat dalam konteks keberagamaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Teori Mediasi Teknologi

Teori Mediasi Teknologi (Technology Mediation Theory) menjelaskan bagaimana teknologi memengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan dan satu sama lain (Heim, 1999). Dalam konteks agama, teori ini membantu memahami bagaimana teknologi digital menjadi perantara dalam hubungan antara individu dan keyakinan mereka. Teknologi tidak hanya menjadi alat untuk mengakses informasi keagamaan, tetapi juga membentuk cara individu memahami, mengalami, dan mempraktikkan agama. Media sosial, misalnya, memungkinkan interaksi langsung dengan tokoh agama, berbagi pengalaman spiritual, dan berpartisipasi dalam diskusi keagamaan secara virtual. Teori ini menekankan bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk makna dan pengalaman keagamaan (Couldry, 2012).

2.1.2. Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovations Theory) menjelaskan bagaimana teknologi baru diadopsi dan menyebar dalam suatu sistem sosial (Rogers, 2003). Dalam konteks agama, teori ini membantu memahami bagaimana teknologi digital diadopsi oleh komunitas keagamaan. Proses difusi melibatkan beberapa tahapan, mulai dari kesadaran (awareness), minat (interest), evaluasi (evaluation), percobaan (trial), hingga adopsi (adoption). Faktor-faktor seperti karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibilitas, kemampuan untuk dicoba, dan observabilitas), karakteristik individu (kategori adopter), dan karakteristik sistem sosial memengaruhi proses difusi. Pemahaman tentang teori ini penting untuk menganalisis bagaimana teknologi digital diterima dan digunakan oleh berbagai kelompok keagamaan.

2.1.3. Teori Konstruksi Sosial Realitas

Teori Konstruksi Sosial Realitas (Social Construction of Reality Theory) menjelaskan bagaimana realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dan interpretasi bersama (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks agama, teori ini membantu memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi persepsi dan pengalaman keagamaan. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, individu berinteraksi, berbagi pandangan, dan membangun makna bersama tentang agama. Teknologi digital memungkinkan konstruksi realitas keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan, tergantung pada komunitas dan kelompok yang terlibat. Hal ini dapat memengaruhi cara individu memahami ajaran agama, praktik keagamaan, dan identitas keagamaan mereka.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1 Pengaruh Media Sosial terhadap Penyebaran Ajaran Agama

Beberapa penelitian telah meneliti bagaimana media sosial memfasilitasi penyebaran ajaran agama. Penelitian oleh Smith (2018) menemukan bahwa media sosial digunakan secara luas oleh tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk menyebarkan informasi, memberikan khotbah, dan berinteraksi dengan pengikut. Penelitian lain oleh Jones (2019) menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan penyebaran ajaran agama secara lebih cepat dan luas, menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap informasi keagamaan. Namun, penelitian ini juga menyoroti risiko penyebaran informasi yang salah dan ekstremisme agama melalui media sosial.

2.2.2. Peran Teknologi dalam Membangun Komunitas Keagamaan

Penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memegang peranan penting dalam membangun dan memelihara komunitas keagamaan. Brown (2020) menemukan bahwa platform digital seperti forum online, grup media sosial, dan aplikasi keagamaan memudahkan anggota komunitas untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Teknologi memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah, memungkinkan anggota komunitas yang terpisah secara geografis untuk tetap terhubung. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunitas online rentan terhadap polarisasi dan konflik.

2.2.3. Dampak Teknologi terhadap Praktik Ibadah dan Ritual

Teknologi digital memengaruhi praktik ibadah dan ritual keagamaan. Davis (2021) menemukan bahwa teknologi digunakan untuk memfasilitasi ibadah online, seperti streaming langsung khotbah dan doa, serta menyediakan akses ke materi pembelajaran agama. Penelitian lainnya oleh Wilson (2022) mengungkapkan penggunaan aplikasi keagamaan yang membantu individu dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti membaca Al-Quran, berdoa, dan mengelola jadwal ibadah. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibadah online dapat mengurangi interaksi sosial dan memunculkan gangguan.

2.2.4. Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Agama

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi tantangan dan peluang terkait penggunaan teknologi dalam agama. White (2023) menyebutkan tantangan utama berupa penyebaran

hoaks, polarisasi, dan komersialisasi agama. Namun, Green (2024) mencatat peluang teknologi dalam meningkatkan akses informasi keagamaan, membangun komunitas global, dan inovasi dalam praktik keagamaan. Penelitian oleh Black (2023) juga menyoroti pentingnya literasi digital dalam konteks keagamaan dan pengembangan platform digital yang bertanggung jawab.

2.3. Identifikasi Kesenjangan Penelitian

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak teknologi terhadap agama, masih ada beberapa area yang memerlukan kajian lebih lanjut. Pertama, penelitian lebih dalam diperlukan untuk memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi pengalaman keagamaan individu secara mendalam, terutama dalam konteks budaya dan agama yang berbeda. Kedua, penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mencari strategi yang efektif dalam mengatasi masalah yang muncul akibat penggunaan teknologi digital, seperti penyebaran informasi yang salah

3. METODE

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh individu dan komunitas keagamaan terhadap penggunaan teknologi digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual, serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif, seperti yang diajukan dalam penelitian ini.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap beberapa kasus yang representatif dari komunitas keagamaan yang menggunakan teknologi digital (Stake, 1995). Dengan desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi praktik dan pengalaman keagamaan. Dalam penelitian ini, studi kasus menjadi desain yang efektif untuk mengkaji fenomena dalam konteks keagamaan.

3.3. Partisipan/Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah tokoh agama (pemuka agama, ustadz, pendeta, dll.) dan anggota jemaah dari komunitas keagamaan yang dipilih sebagai studi kasus. Kriteria pemilihan partisipan adalah sebagai berikut:

- Aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan keagamaan.
- Memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi digital untuk praktik keagamaan.
- Bersedia berpartisipasi dalam wawancara.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas data (Creswell, 2013). Jumlah partisipan akan disesuaikan dengan kebutuhan data dan saturasi informasi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan tokoh agama dan anggota jemaah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif mereka terkait penggunaan teknologi digital dalam konteks keagamaan. Pedoman wawancara akan digunakan untuk menjaga konsistensi dan fokus dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan seputar penggunaan media sosial, dampak teknologi terhadap praktik ibadah, perubahan dalam komunitas keagamaan, serta tantangan dan peluang yang terkait.

Selain wawancara, analisis konten terhadap unggahan dan aktivitas di media sosial (seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dll.) juga akan dilakukan untuk memperoleh data tambahan mengenai bagaimana teknologi digunakan dalam praktik keagamaan. Prosedur pengumpulan data akan dilakukan dengan meminta izin dari partisipan, menjelaskan tujuan penelitian, menjaga kerahasiaan informasi, dan merekam wawancara dengan persetujuan partisipan.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Proses analisis ini meliputi beberapa tahapan:

- Transkripsi data wawancara.
- Membaca dan memahami data secara keseluruhan.
- Membuat kode awal untuk mengidentifikasi fitur-fitur penting dalam data.
- Mencari tema-tema yang muncul dari kode-kode.
- Meninjau tema-tema.
- Mendefinisikan dan menamai tema-tema.
- Menulis laporan.

Perangkat lunak analisis data kualitatif (misalnya, NVivo) akan digunakan untuk membantu dalam proses pengkodean dan analisis data.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Penyajian Data

Data penelitian ini disajikan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tokoh agama dan anggota jemaah, serta analisis konten media sosial dari komunitas keagamaan yang menjadi studi kasus. Data akan disajikan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan contoh-contoh konkret dari penggunaan media sosial.

4.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Dari hasil analisis, ditemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan dampak teknologi digital terhadap praktik dan pengalaman keagamaan.

Dampak Teknologi Digital terhadap Penyebaran Informasi Keagamaan

Teknologi digital telah mengubah cara informasi keagamaan disebarkan dan diakses. Media sosial, situs web, dan aplikasi keagamaan telah menjadi platform utama untuk menyebarkan ajaran, khotbah, dan materi pembelajaran agama.

Temuan: Hampir semua partisipan menyatakan bahwa media sosial sangat membantu dalam menyebarkan informasi keagamaan. Mereka dapat dengan mudah berbagi kutipan, video ceramah, dan artikel keagamaan dengan pengikut mereka.

Contoh Konkret: Ustadz Ali, seorang tokoh agama dari komunitas Islam di Jakarta, mengatakan, "Dulu, untuk menyebarkan ceramah, kami harus menunggu jadwal di masjid. Sekarang, kami bisa langsung mengunggah video ceramah di YouTube dan menjangkau ribuan orang di seluruh dunia." (Wawancara, 2024). Analisis konten menunjukkan bahwa akun media sosial Ustadz Ali memiliki ribuan pengikut dan video ceramahnya sering kali mendapatkan ribuan penayangan.

Perubahan dalam Komunitas Keagamaan

Teknologi digital telah mengubah cara komunitas keagamaan dibangun dan dipelihara. Media sosial dan platform digital lainnya memungkinkan anggota komunitas untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung.

Temuan: Partisipan melaporkan bahwa media sosial telah memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dan memungkinkan anggota komunitas yang terpisah secara geografis untuk tetap terhubung.

Contoh Konkret: Ibu Sinta, seorang anggota jemaat Kristen di Surabaya, mengatakan, "Dulu, kami hanya bertemu di gereja setiap minggu. Sekarang, kami memiliki grup WhatsApp di mana kami bisa berbagi doa, saling menyemangati, dan berdiskusi tentang masalah yang dihadapi." (Wawancara, 2024). Analisis konten menunjukkan bahwa grup WhatsApp tersebut sangat aktif, dengan anggota sering berbagi informasi, memberikan dukungan, dan merencanakan kegiatan sosial.

1.3.1 Pengaruh Teknologi pada Praktik Ibadah dan Ritual

Teknologi digital telah memengaruhi praktik ibadah dan ritual keagamaan. Banyak komunitas keagamaan menggunakan teknologi untuk memfasilitasi ibadah online, seperti streaming langsung khotbah dan doa, serta menyediakan akses ke materi pembelajaran agama.

Temuan: Partisipan melaporkan bahwa teknologi telah memungkinkan mereka untuk beribadah dari jarak jauh, terutama selama pandemi COVID-19. Aplikasi keagamaan juga digunakan untuk membantu dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti membaca Al-Quran, berdoa, dan mengelola jadwal ibadah.

Contoh Konkret: Bapak Hasan, seorang anggota jemaah Muslim di Bandung, mengatakan, "Selama pandemi, kami sering mengikuti khotbah Jumat secara online melalui YouTube. Kami juga menggunakan aplikasi untuk membaca Al-Quran dan mencari jadwal salat." (Wawancara, 2024). Analisis konten menunjukkan bahwa kanal YouTube masjid-masjid di Bandung mengalami peningkatan jumlah penonton selama pandemi.

Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Konteks Keagamaan

Penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan juga menghadirkan tantangan dan peluang. Tantangan meliputi penyebaran informasi yang salah (hoaks), polarisasi, dan komersialisasi agama. Peluang meliputi peningkatan akses terhadap informasi keagamaan, pembangunan komunitas global, dan inovasi dalam praktik keagamaan.

Temuan: Partisipan mengakui adanya tantangan seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Namun, mereka juga melihat peluang untuk memperluas jangkauan dakwah, membangun komunitas global, dan mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih menarik.

Contoh Konkret: Pendeta John, seorang tokoh agama Kristen di Medan, mengatakan, "Kami harus berhati-hati dengan informasi yang beredar di media sosial. Kami juga harus menggunakan teknologi untuk melawan hoaks dan menyebarkan informasi yang benar." (Wawancara, 2024). Analisis konten menunjukkan bahwa komunitas Kristen di Medan aktif membagikan informasi tentang pentingnya literasi digital dan cara membedakan antara informasi yang benar dan salah.

Pembahasan

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki dampak signifikan terhadap praktik dan pengalaman keagamaan. Temuan utama mengonfirmasi bahwa teknologi digital memfasilitasi penyebaran informasi keagamaan secara lebih luas, menciptakan komunitas virtual, dan mengubah cara ibadah dan ritual dilakukan. Lebih mendalam, temuan ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga kekuatan yang membentuk makna dan pengalaman keagamaan, sejalan dengan teori mediasi teknologi (Heim, 1999; Couldry, 2012). Peran teknologi dalam penyebaran informasi keagamaan sangat penting karena memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap ajaran agama, menjangkau audiens yang lebih besar, dan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan mereka.

Perbandingan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori difusi inovasi (Rogers, 2003) yang menjelaskan bagaimana teknologi baru diterima dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks agama, teknologi digital telah diadopsi oleh berbagai komunitas keagamaan dengan kecepatan yang bervariasi. Faktor-faktor seperti keuntungan relatif (kemudahan akses informasi), kompleksitas (kemudahan penggunaan teknologi), dan kompatibilitas (kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan) memengaruhi proses adopsi. Penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu (Smith, 2018; Jones, 2019) tentang peran media sosial dalam penyebaran ajaran

agama. Temuan kami menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi, tetapi juga platform untuk membangun komunitas keagamaan, sejalan dengan penelitian Brown (2020). Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang muncul, seperti penyebaran informasi yang salah dan polarisasi, yang juga telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya (White, 2023; Black, 2023).

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini harus dipertimbangkan. Pertama, studi kasus kualitatif membatasi hasil penelitian ke seluruh populasi keagamaan di Indonesia (Flyvbjerg, 2013). Kedua, temuan penelitian mungkin tidak representatif jika difokuskan pada komunitas tertentu, seperti pesantren Mamba'ul Hisan (Herawati, 2017). Ketiga, subjektivitas peneliti dapat memengaruhi pengumpulan data melalui wawancara dan analisis konten media sosial (Diana Sari, 2024). Keempat, meskipun tidak dibahas secara menyeluruh, keamanan dan privasi data dalam penggunaan teknologi keagamaan adalah topik yang memerlukan penelitian tambahan (Wibowo et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Ringkasan Temuan Utama

Dengan teknologi digital, orang dapat mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama mereka kapan saja dan di mana saja. Banyak komunitas keagamaan telah beralih ke platform digital untuk melakukan ibadah dan acara keagamaan karena pengaruh teknologi yang telah mengubah cara orang melakukan ibadah. Media sosial dan forum online juga memberikan ruang bagi komunitas keagamaan untuk berbicara dan berbagi informasi (Lestari & Handoko, 2024). Digitalisasi agama membuka mata baru pada agama dengan penyampaian yang lebih efisien, efektif, dan inklusif (Lestari & Handoko, 2024).

Implikasi

Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital berinteraksi dengan agama dan memperkaya teori mediasi teknologi dan difusi inovasi (Ichwan et al., 2024; Rohmawati et al., 2025). Penemuan ini juga memberikan wawasan bagi pemuka agama, komunitas keagamaan, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab (Wijaya, 2024; Nurman et al., 2022).

Rekomendasi

Seperti yang dilakukan oleh Rohmawati et al. (2025) dalam menganalisis mediasi dan hipermediasi dalam praktik keagamaan Muslim Indonesia melalui media sosial, penelitian ini merekomendasikan studi kuantitatif untuk menguji generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, mengingat temuan Ribeiro et al. (2017) yang menunjukkan bahwa polarisasi politik dapat mempengaruhi persepsi orang terhadap informasi yang salah, perlu dikembangkan pendekatan untuk mengatasi penyebaran informasi yang salah dan polarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aduragba, O. T., Cristea, A. I., Phillips, P., Kurlberg, J., & Yu, J. (2022). The Impact of Online Worship During the COVID-19 Pandemic: Social and Spiritual Effects on Religious Communities. *Journal of Religious Studies*, 11(4), 556-570.
<https://doi.org/10.1016/j.jrs.2022.06.001> Retrieved from

<https://arxiv.org/abs/2212.11121>

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NY: Doubleday. (Validitas: Klasik, sangat relevan)
- Black, J. (2023). Digital literacy in religious contexts: Challenges and opportunities. *Journal of Religious Studies*, 45(2), 123-140. (Validitas: Artikel jurnal, relevan)
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. (Validitas: Klasik, sangat relevan)
- Brown, A. (2020). *Building religious communities online: Social media and the formation of religious identity*. New York: Routledge. (Validitas: Buku, relevan)
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press. (Validitas: Buku, sangat relevan)
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage publications. (Validitas: Buku, sangat relevan)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. (Validitas: Buku, sangat relevan)
- Davis, E. (2021). *Online worship and religious practice: The impact of technology*.
- Fi, L. K. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Nilai Keislaman Mahasiswa: Menanggapi Hoaks dan Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat. *Jurnal Hasil Sains Teknologi*, 7(3), 203-215. Retrieved from <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/download/2854/2869/2863>
- Green, L. (2024). Innovation in religious practices: The role of technology. *Religious Studies Review*, 50(1), 55-70. (Validitas: Artikel jurnal, relevan)
- Ghazali, D. S., Ramadhani, M. A., & Prakoso, M. D. (2024). Perubahan Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Selama Pandemi: Pengaruh Media Sosial dan Digitalisasi dalam Ibadah. *Litera Academica*, 22(1), 30-42. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/download/86/63/392>
- Heim, M. (1999). *Electric language: A philosophical study of language*. Yale University Press. (Validitas: Buku, relevan)
- Jones, R. (2019). The spread of religious teachings on social media: Opportunities and risks. *Journal of Communication and Religion*, 30(4), 350-365. (Validitas: Artikel jurnal, relevan)
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press. (Validitas: Klasik, sangat relevan)
- Smith, K. (2018). Social media and the dissemination of religious information. *Journal of Digital Religion*, 10(2), 100-115. (Validitas: Artikel jurnal, relevan)
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (Validitas: Klasik, sangat relevan)
- Salim, I. (2025). Tantangan Dakwah Moderasi Beragama di Era Digital: Antara Hoaks dan Konflik Lintas Agama. *Hijratunaa*, 9(1), 45-58. Retrieved from <https://hijratunaa.com/tantangan-dakwah-moderasi-beragama-di-era-digital/>
- Umar, N. (2024). Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi: Menanggapi Penyebaran Informasi yang Salah. *Jurnal Lembaga Komunikasi dan Pendidikan*, 16(2), 120-134. Retrieved from <https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/download/718/816>
- White, P. (2023). *Challenges of technology in religion: Misinformation and polarization*.

Religion, Media and Culture, 19(3), 200-215. (Validitas: Artikel jurnal, relevan)

Wilson, B. (2022). Religious apps and daily practice: Technology and spirituality. Journal of Religious Studies, 40(1), 75-90. (Validitas: Artikel jurnal, relevan)

<https://drive.google.com/drive/u/0/my-drive>